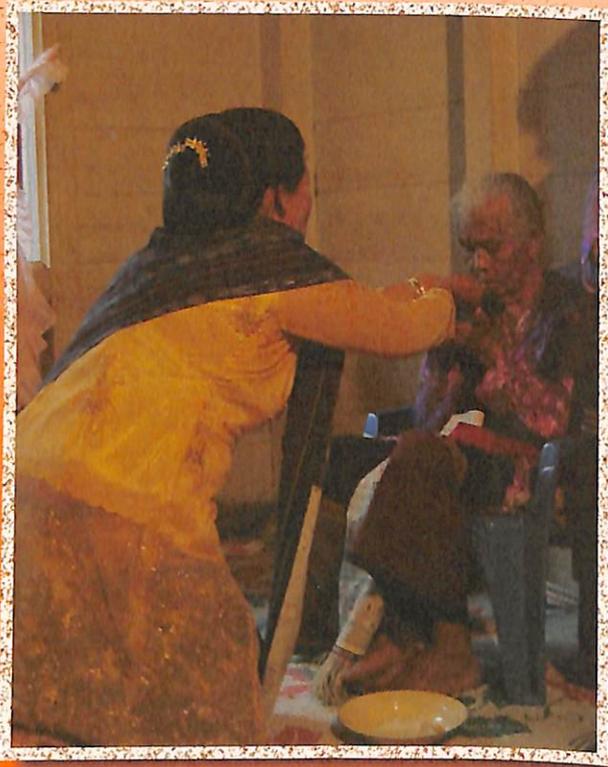


## Manulangi; Ritual Penghormatan Kepada Orang Tua di Masyarakat Parmalim, Hutatinggi

Muhammad Liyansyah



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

2012

### Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat pengertian ritual atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190). Biasanya, ritual selalu berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. (Situmorang, 2004: 175)

Kehidupan manusia selalu ditandai dengan beberapa bentuk kegiatan yang berkaitan dengan ritus hidup sebagai penanda tingkatan dalam tahapan-tahapan kehidupan. Begitu juga dengan kehidupan masyarakat *parmalim* yang bermukim di Hutatinggi memiliki ritus hidup yaitu *manulangi* sebagai suatu bentuk penghormatan anak kepada orangtua.

*Manulangi* dalam konsep masyarakat Batak adalah menyuapkan makanan dan minuman kepada orangtua sebagai tanda bakti anak kepada orangtua, dan juga bermakna sebagai penghormatan tertinggi dalam konteks perjalanan hidup, selain itu juga bernilai sebagai perwujudan sikap ikhlas untuk melepaskan orangtua apabila meninggal.

Dalam pelaksanaan kegiatan *manulangi* terdapat beberapa kriteria tertentu untuk dapat melaksanakannya, seperti aspek garis keturunan yang utuh hingga pada penggunaan musik tradisi dalam pelaksanaannya. Tulisan ini mendeskripsikan mengenai jalannya upacara *manulangi* beserta dengan simbol yang terdapat didalamnya.

### Deskripsi Manulangi

Kultur Batak secara umum mengenal satu istilah yang berkaitan dengan ritus hidup, yaitu *manulangi*. *Manulangi* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan makanan yang lezat kepada orangtua. Secara historis, kegiatan *manulangi* berdasarkan kegiatan memberi makanan untuk menyenangkan hati orangtua oleh anaknya atau menyampaikan permohonan kepada yang diberi makan.

Kegiatan memberi makan oleh anak kepada orangtua dalam konteks upacara *manulangi* disebut sebagai *sulang-sulang hariapan* atau pemberian makan oleh anak kepada orangtua sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa orangtua dalam kehidupan.

Kegiatan upacara *manulangi* hanya dapat terlaksana apabila keturunan atau anak-anak dari orangtua yang diadakan upacara *manulangi* dalam keadaan lengkap, tidak terdapat satu keturunan yang telah meninggal dunia serta secara umum telah berada dalam bentuk sistem keturunan tiga tingkat.

Kriteria yang disyaratkan oleh upacara *manulangi* menyebabkan tidak semua masyarakat Batak dapat menyelenggarakan kegiatan upacara ini, dengan sebab-utama, yaitu garis keturunan yang terputus oleh kematian.

### Tahapan Kegiatan Manulangi

Upacara dimulai dengan kegiatan makan bersama antara keluarga yang mengadakan acara, *pargonsi* (pemusik), tamu dan lain sebagainya. Tahapan awal ini diakhiri dengan doa atas kemurahan hati *debata mula jadi na bolon* atas segala berkah keselamatan dan kesejahteraan dalam bentuk proses makan.

Tahapan berikutnya adalah melakukan pemukulan *gondang* oleh *pargonsi* dengan memainkan *gondang mula-mula*, keberadaan *pargonsi* (pemusik) memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat *parmalim*, yaitu sebagai penyambung pesan antara manusia dengan Tuhan. Keberadaan alat musik tiup, berupa *sarune* dikatakan sebagai *suling marhata-hata*, yaitu suara yang dikeluarkan oleh suling/*sarune* merupakan bentuk kata-kata yang disampaikan kepada Tuhan.

Setelah tahapan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan tahapan pemberian oleh sanak-saudara dan tamu berupa beras yang disimpan dalam suatu wadah junjungan yang disebut dengan *tandok*. Dalam masyarakat *parmalim* beras sendiri memiliki arti sebagai simbol kemakmuran dan kehidupan sehingga mendapatkan perlakuan yang istimewa dalam membawanya.

Tahapan berikutnya adalah, bagian utama dalam penyelenggaraan upacara *manulangi*, yaitu memberi makan orangtua oleh keturunannya beserta keluarga. Dalam tahapan ini, semua anggota keluarga memiliki bagian yang sama dalam *manulangi*, tidak terdapat perbedaan seperti posisi anak dalam keluarga dan lain sebagainya.



Berikutnya, merupakan tahapan yang juga penting adalah *manortor* atau menari, seperti diketahui *manortor* adalah bagian penting pada masyarakat Batak. *Manortor* dalam upacara ini dilakukan oleh semua peserta kegiatan terhadap orangtua, dalam hal ini dilakukan gerakan *tortor somba* yaitu tarian persembahan kepada seseorang atau sesuatu yang memiliki kekuatan lebih dan dihormati.

### Ekspresi Seni dalam Upacara Manulangi

Sampai saat ini penggunaan musik dalam ritual budaya menjadi suatu kajian yang menarik, mengingat hal tersebut selain menjadi bagian dalam kesakralan sebuah ritual, seni



juga menjadi sarana ekspresi suatu masyarakat terhadap apa yang ada di sekitarnya.

Salah satu ekspresi seni dalam ritual *manulangi* adalah *Gondang* yang menjadi medium musik ritual masyarakat *Parmalim*. Keberadaan *gondang* dalam upacara *manulangi* adalah sebagai suatu perantara hubungan antara manusia dan tuhan, konteks ritual *Manulangi* menggambarkan suatu ritual masyarakat Batak sebagai bentuk penghormatan paling tinggi terhadap orangtua

Repertoar *gondang* yang dimainkan merupakan repertoar permintaan *Ihutan Bolon* sebagai pemimpin tertinggi dari masyarakat *Parmalim*, seperti repertoar berjudul '*gondang debata*' atau *gondang* untuk Tuhan sebagai simbolisasi penghormatan kepada Tuhan dan sebagai permintaan kepada Tuhan agar orangtua dapat berada di sisi Tuhan apabila nantinya meninggal.

Selain *gondang*, dalam *manulangi* juga terdapat perangkat music lain yang melengkapi yaitu *hesék* (instrumentasi pemegang tempo berupa besi atau botol), *sarune bolon* (alat musik tiup), Gong (*gong chime*).



### Penutup

Upacara penanda dalam suatu kehidupan yang dikenal dalam konteks antropologis sebagai rites of passage merupakan tahapan-tahapan dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai proses refleksi terhadap perjalanan kehidupan yang telah dilalui dan apa yang akan dilakukan pada masa akan datang.

Upacara *manulangi* merupakan prosesi yang umum dalam masyarakat Batak dan *parmalmim* khususnya dengan penggunaan simbol-simbol serta musik.

Kajian antropologis terhadap hubungan (interkoneksi) antara ritual, musik dan simbol dalam kehidupan suatu masyarakat merupakan kajian yang menarik dan terlebih pada proses upacara *manulangi* yang memiliki kriteria khusus untuk dapat melakukannya.

Sebuah ekspresi seni di mata kebudayaan memang memiliki dua sisi, dimana di satu sisi adalah sebagai pelengkap keabsahan sebuah ritual sedangkan di sisi lain menjadi sebuah ekspresi seni yang bisa dikembangkan menjadi hal yang propan. Sebagai contoh adalah di dalam area musikologis, *gondang* adalah seperangkat alat musik namun definisi budaya mengenai *gondang* diartikan sebagai suatu simbol kekerabatan, tingkat usia.

Deskripsi etnografis prosesi upacara *manulangi* memberikan gambaran mengenai pengetahuan lokal yang menyimpan pengetahuan mengenai penghormatan terhadap orangtua sebagai pembentuk keturunan dan juga kearifan tradisional yang terangkum dalam simbol-simbol upacara *manulangi*.

Pengarah:

**Djuniat, S. Sos**

Penulis:

**M. Liyansyah, S. Sos**

Editor:

**Ibnu Avena Matondang, S. Sos**

Setting:

**M. Liyansyah, S. Sos**

**Foto Dokumentasi**

Avena Matondang, courtesy @imagesofanthropology